

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai macam suku bangsa diperkaya dengan keberagaman bahasa, kebiasaan, kebudayaan, agama dan latar belakang kehidupan sosial lainnya yang diwarisi secara turun menurun. Kemajemukan latar belakang masyarakat Indonesia seperti ini menciptakan banyak pengetahuan budaya atau dikenal dengan istilah kearifan lokal yang mencerminkan kebiasaan kehidupan masyarakat. Kebiasaan kebudayaan masyarakat yang tercermin dalam kearifan lokal berupa upaya memecahkan masalah sehari-hari, cara bersikap terhadap orang lain, hingga kebiasaan yang melahirkan perilaku mulia seperti jujur, toleransi, tanggung jawab hingga peduli. Hal-hal sederhana yang menjadi pengetahuan dan identitas budaya pada masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan tradisional misalnya permainan tradisional, puji-pujian, pantun, pribahasa dan kesenian. Maka dari itu, nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat tentunya perlu dijaga dan dilestarikan sebagai aset dan identitas yang membedakan masyarakat Indonesia dengan masyarakat lain terlebih bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk.

Namun dewasa ini pesatnya arus globalisasi yang kini dikenal sebagai era digital tidak dapat dibendung, budaya asing mau atau tidak mau pasti akan masuk dan memberikan dampak terhadap kearifan budaya lokal. “Globalisasi sendiri merupakan suatu fenomena dalam kehidupan manusia yang bergerak terus menerus hingga menjadikan masyarakat global” (Irianto, 2016, hlm. 214). Kehadiran berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi mempercepat proses globalisasi tersebut. Kemajuan dalam era digital kini sudah mulai dirasakan sejak akhir abad ke-20 hingga saat ini, membuat masyarakat seluruh dunia termasuk bangsa Indonesia harus bersiap menerima masuknya pengaruh luar dalam seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu aspek yang

terpengaruhi adalah karakter masyarakat yang mulai melupakan identitasnya sendiri. Dalam hal ini, bergesernya nilai-nilai kearifan lokal akibat sikap terbuka masyarakat terhadap budaya luar yang tidak diimbangi dengan sikap filterisasi latar belakang bangsa Indonesia. Hal ini tentu saja berdampak pada lunturnya kearifan budaya lokal masyarakat demi mengimbangi kemajuan dunia sehingga lambat laun terdapat perubahan kebiasaan masyarakat Indonesia dan sistem nilai yang mulai bergeser bahkan tergantikan oleh nilai budaya asing.

Sasaran dari kemajuan dunia dan sikap keterbukaan terhadap budaya luar tentunya menyentuh generasi milenial bangsa ini. Tampak dari sikap, sifat hingga perilaku generasi milenial khususnya peserta didik yang mulai mencerminkan budaya kebarat-baratan bukan mencerminkan adat kebangsaan yang berpancasila dan berbhineka tunggal ika. Saat ini generasi milenial lebih memilih menggunakan budaya luar, karena di anggap lebih menarik dan mencerminkan kebebasan dengan begitu mereka melepaskan secara perlahan kebiasaan, pengetahuan lokal sebagai identitas dan digantikan dengan identitas baru. Melihat kenyataan bahwa para generasi milenial bangsa Indonesia lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik, unik dan praktis menyebabkan lunturnya kebudayaan lokal sebab berkurangnya generasi yang akan mewarisi. Kusumadara, (2011, hlm. 23) menunjukkan “Perlunya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya budaya adalah kewajiban setiap lapisan masyarakat, dimana peran setiap mereka yang terus berusaha untuk mewarisi kekuatan budaya lokal akan menjadikan kekuatan budaya tersebut untuk tetap ada”. Bila hal ini terus berlanjut, maka akan dipastikan kebudayaan Indonesia tidak mampu berdiri kembali sebab para penggunanya sebagai generasi penerus beralih memahami pengetahuan luar sebagai budayanya dalam berperilaku.

Keterbatasan generasi milenial memahami budaya lokal sebagai sebuah identitas memunculkan perilaku yang mencerminkan kemerosotan moral dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa ini seperti: kenakalan remaja, tawuran, kasus narkoba, kekerasan terhadap anak dan perempuan, hubungan *sex* bebas (*free sex*) dikalangan peserta didik, sehingga hal tersebut merusak generasi muda. Sesuai dengan yang dilaporkan oleh Koesoma (2017, hlm 7) bahwa “Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan masyarakat.

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Persoalan yang amat penting terhadap fenomena yang berkaitan dengan persiapan sumber daya manusia yang kompeten dan bertanggung jawab era globalisasi yang dimana nilai-nilai karakter bangsa mulai terkikis oleh pengaruh budaya global”. Untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan mengembalikan fungsi kearifan lokal sebagai pengetahuan budaya serta identitas sebuah bangsa maka perlunya peran dari berbagai elemen masyarakat termasuk pendidikan.

“Pendidikan ialah lembaga sosial yang menyentuh berbagai kalangan masyarakat dan sebagai media yang membentuk generasi muda untuk dapat kembali pada kebudayaannya” (Yusriyauya, 2013). Melalui pendidikan akan banyak kegiatan yang mampu mewakili penguatan kearifan lokal untuk menciptakan generasi yang memiliki perilaku santun dan sesuai harapan bangsa. Sejatinya sekolah sebagai suatu sistem dalam lembaga pendidikan yang berfokus pada upaya mendidik dengan iklim yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, tujuan pendidikan nasional yaitu: “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kemampuan yang dicita-citakan oleh pendidikan di Indonesia atau kini dikenal dengan istilah penguatan pendidikan karakter (PPK).

Dewasa ini, istilah penguatan pendidikan karakter (PPK) sering dimunculkan dalam berbagai pembahasan berkaitan dengan upaya pertahanan terhadap pengaruh luar dalam berbagai lembaga sosial masyarakat terutama dalam lembaga pendidikan sejak di berlakukannya kurikulum KTSP dan di perluas kembali dalam Kurikulum Nasional hingga saat ini. Pendidikan karakter itu sendiri bermakna sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah khususnya peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang dianggap baik seperti taat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan,

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Idris, 2017, hlm. 2). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen sistem pendidikan itu sendiri, diantaranya isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter yang diharapkan dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat Mubah (2011, hlm. 305). Menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak. Karena bagaimana mungkin individu dapat menghargai perbedaan yang terdapat di masyarakat jika individu tersebut tidak mengenal budayanya sendiri. Adilah dan Saputra (2013, hlm. 12) menunjukkan bahwa “Pada tahap awal peserta didik perlu diperkenalkan lebih dahulu dengan nilai budayanya sebelum nilai budaya luar. Proses ini diperlukan agar generasi muda tidak kehilangan identitas budayanya ketika melakukan kontak dengan budaya luar”.

Membangun karakter peserta didik, mengarah pada pengertian tentang mengembangkan peserta didik agar memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak baik atau mulia untuk memenuhi standar nilai dan norma yang dijunjung tinggi dan dipatuhi dalam nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal. Peserta didik yang memiliki karakter mulia ditandai dengan kesadaran akan pengetahuan tentang potensi dirinya seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien,

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Di samping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Proses transfer nilai-nilai kebudayaan sebagai upaya pembinaan karakter paling efektif dilakukan di sekolah, dalam masyarakat modern proses pendidikan yang mengusung transfer nilai kearifan lokal didasarkan pada program pendidikan secara formal. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 yang disahkan pada tanggal 6 September 2017 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter atau PKK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Oleh karena itu dalam penyelenggaraannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal “Pendidikan mencakup dua kepentingan, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya” (Astriati, 2012, hlm. 110).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan, dilihat dari sudut pandang individu pendidikan merupakan usaha dalam mengembangkan potensi individu, sedangkan berdasarkan kebudayaan pendidikan dianggap sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Sekolah sebagai bagian lembaga pendidikan tentunya berperan penting dalam membangun karakter budaya disesuaikan dengan lingkungannya untuk membentuk peserta didik sebagai generasi pewaris budaya yang mencerminkan kearifan bangsa ini. Penerapan ini tentu saja bisa melalui berbagai cara diantaranya kurikulum dan proses belajar yang menjunjung tinggi kearifan lokal. Tak hanya dalam kegiatan belajar mengajar melainkan juga aktivitas diluar kegiatan belajar seperti kegiatan peserta didik dalam ekstrakurikuler. Maka tidak dipungkiri bahwa pendidikan di sekolah merupakan proses terbentuknya karakter peserta didik.

Salah satu perwujudan penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam kurikulum nasional sebagai upaya pembinaan karakter berbasis pengetahuan

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya lokal adalah dengan adanya bahan ajar atau materi yang mengandung isi dan tujuan kurikulum sendiri. Bahan ajar sendiri merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang dijadikan sebagai salah satu sumber informasi materi yang penting bagi pendidik maupun peserta didik. Hermawan (2012, hlm. 30) menunjukkan bahwa keberadaan bahan ajar sangat penting karena bahan ajar merupakan komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh peserta didik dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk memperlajarinya.

Perwujudan tersebut tercermin dalam mata pelajaran sosiologi materi kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas lokal yang ada pada materi kelas 12 SMA. Namun, urgensi bahan ajar atau materi kearifan lokal masih banyak perlu dilakukan kajian. Guna mengungkap pentingnya kearifan lokal dalam pembinaan karakter peserta didik. Perlu diketahui pada kenyataannya materi kearifan lokal saat ini hanya berbentuk uraian teorinya saja dan kurang menyisipkan nilai kearifan lokal pada setiap sub bab dalam materi sosiologi. Pada beberapa buku pegangan guru mata pelajaran sosiologi, materi atau bahan ajar sosiologi hanya menunjukkan pada ketentuan Permendikbud No. 24 tahun 2016 KD 3.4 yang secara garis besar tentang penguasaan konsep materi pengertian kearifan lokal, fungsi, dan pengertian pemberdayaan komunitas local. Namun kurang menunjukkan KD 4.4 tentang penguasaan ranah sikap dan keterampilan berkaitan kearifan lokal bangsa Indonesia yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Sementara yang dimaksud dalam penerapan kearifan lokal dalam kurikulum nasional ialah pengintegrasian nilai kearifan lokal dalam berbagai materi di setiap mata pelajaran. Selain itu Sunarya dalam (Ardyanto dan Fahmi (2014, hlm. 24) melaporkan bahan ajar yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) Bahan ajar disusun menurut kurikulum yang berlaku, 2) Bahan ajar disusun oleh para ahli bidangnya, 3) Bahan ajar tersebut hendaknya dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang keterampilan berfikir, keterampilan proses, sikap dan nilai - nilai, 4) Bahan ajar hendaknya mencerminkan aspek materi penyajian, bahan serta keterbacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembinaan dan pembentuk karakter peserta didik yang dilatarbelakangi pengetahuan lokal (*local genius*), bahan ajar yang menjadi pedoman dalam kegiatan belajar sosiologi hanya sebatas pemahaman teori apa yang dimaksud dengan kearifan lokal saja bukan menyajikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin melalui kehidupan sehari-hari yang dikembangkan oleh komunitas baik proses, cara, metode maupun isinya. Adat-istiadat, tembang, dongeng, permainan tradisional, teknik bercocok tanam, teknik mengolah hasil bumi, berbagai peraturan dan kesepakatan lokal merupakan salah satu perwujudan sistem pendidikan lokal yang seharusnya dapat diwakilkan dalam sebuah materi pembelajaran.

Permasalahan selanjutnya, respon peserta didik ketika mempelajari materi kearifan lokal tidak mencerminkan ketertarikan terhadap budayanya sendiri dan budaya Indonesia secara majemuk yang dilatarbelakangi oleh materi dan peran pendidik yang tidak mengembangkan konsep kearifan lokal. Sehingga, ketidaktertarikan terhadap kearifan budaya lokal selama proses belajar mengajar tentunya berakibat pada munculnya sikap westernisasi atau sikap lebih menyenangi budaya kebarat-baratan, menimbulkan etnosentrisme, pembulian terhadap perbedaan individu dalam masyarakat yang ditunjukkan oleh peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, tidak ada kebermaknaan pembelajaran mengenai kearifan lokal bila kandungan bahan ajar hanya berpusat pada pemberian informasi sebatas teori-teori. Keberhasilan program pendidikan karakter melalui pembelajaran kearifan lokal dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden pasal No. 87 tahun 2017 pasal 3 yang dikembangkan oleh Kemendikbud berbunyi ‘Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab’ (Koesoma, 2017, hlm. 14).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka perlu adanya pendalaman, perluasan, pengembangan bahan ajar materi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi yang diharapkan mampu membina karakter peserta didik sesuai dengan program Kemendikbud tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) yang

Anggia Amanda Lukman, 2018

ANALISIS MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (Studi Kasus Di SMAN 1 PARUNGKUDA Kabupaten Sukabumi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercermin melalui penerapan kurikulum nasional yang lebih menitikberatkan pada upaya membentengi peserta didik pengaruh budaya luar yang sebenarnya belum tentu sesuai dengan tatanan dan norma masyarakat lokal. Serta adanya analisis peran materi kearifan lokal apabila menelusuri kecenderungan dan perubahan pemahaman serta perilaku masyarakat serta akibat-akibatnya pada masyarakat dan lingkungan, maka kearifan tersebut akan dikenali bentuknya sebagai bahan ajar. Dengan demikian, materi pembelajaran kearifan lokal dirasa memiliki relevansi tinggi bagi pembinaan karakter dan kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan keterampilan potensi lokal masing-masing daerah. Dalam materi kearifan lokal harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka sebagai peserta didik secara nyata sesuai keadaan yang benar terjadi.

Penelitian pengembangan materi ajar kearifan lokal pernah dilakukan pada tahun 2015 dalam mata pelajaran geografi untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu peduli terhadap lingkungan sekitar (Adryanto, 2015, hlm. 29) bahwa “perlu adanya usaha dari pendidik untuk mengembangkan bahan ajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mengangkat kearifan di wilayah peserta didik tinggal. Hal tersebut akan membuat pembelajaran menarik”. Adapun penelitian ini berfokus pada menganalisis peran materi kearifan lokal pada mata pelajaran sosiologi yang tidak hanya menitikberatkan penguasaan konsep teori kearifan lokal. Mengkaji seberapa luas dan dalam peran materi kearifan lokal sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik menjadi pribadi yang mulia sesuai harapan pendidikan Nasional.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul penelitian tesis “PERAN MATERI KEARIFAN LOKAL MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMAN 1 PARUNGKUDA KABUPATEN SUKABUMI)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masalah utama penelitian yaitu: “bagaimana peran materi kearifan lokal mata pelajaran sosiologi dalam pembinaan karakter peserta didik?”

Untuk mendapatkan gambaran secara mendalam tentang hal tersebut, maka peneliti merincikan rumusan masalah utama kedalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kedalaman dan keluasan materi kearifan lokal pada mata pelajaran sosiologi kelas XII?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi kearifan lokal dalam mata pelajaran sosiologi sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Parungkuda?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui “peran materi kearifan lokal mata pelajaran sosiologi dalam pembinaan karakter peserta didik di sman 1 parungkuda”.

Adapun Tujuan secara khusus pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kedalaman dan keluasan materi kearifan lokal pada mata pelajaran sosiologi kelas XII.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran materi kearifan lokal dalam mata pelajaran sosiologi sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Parungkuda.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai analisis materi kearifan lokal mata pelajaran sosiologi dalam pembinaan karakter peserta didik serta referensi pada mata kuliah Etnografi, studi masyarakat Indonesia serta pada satuan pendidikan tinggi dan pada pembelajaran Sosiologi di persekolahan terutama SMA.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berarti dan berguna bagi peningkatan penelitian nilai-nilai kearifan lokal sebagai penguat karakter peserta didik terutama:

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan materi nilai-nilai kearifan lokal dan penguat karakter peserta didik khususnya nilai-nilai kearifan lokal, baik dari segi konsep ataupun pembelajaran.
2. Bagi sekolah, penelitian ini berguna untuk membantu setiap lembaga pendidikan (sekolah) dalam memberi makna lebih dalam memanfaatkan peluang mata pelajaran sosiologi dan mata pelajaran lainnya untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembinaan dan pembentukan karakter bagi peserta didik.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini berguna sebagai sarana informasi materi pembelajaran sosiologi dan berpengaruh dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik
4. Bagi Pendidik, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber belajar tentang mengoptimalkan berbagai potensi budaya masyarakat lokal untuk menunjang pencapaian belajar tidak hanya dalam aspek kognitif melainkan aspek sikap dan keterampilan peserta didik guna menyiapkan diri untuk hidup dalam masyarakat luas.
5. Bagi Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan menambah ilmu pengetahuan bidang kajian Sosiologi Pendidikan.
6. Bagi para penulis buku sosiologi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan dalam mengembangkan materi ajar terkait dengan kearifan lokal yang sebelumnya belum memperdalam dan memuat hal tersebut yang tidak hanya mengandung pembahasan kognitif namun memuat ranah sikap dan keterampilan.
7. Bagi penerbit buku ajar, penelitian ini sebagai rujukan dalam membuat buku ajar sosiologi yang sesuai. Selain itu, hendaknya setiap penerbit memiliki tim editor yang ahli dalam kurikulum guna menghasilkan buku ajar yang sesuai. Selanjutnya, penerbit

mengadakan pelatihan bagi para penulis yang meakukan penyusunan buku ajar sosiologi sehingga menghasilkan buku yang sesuai dengan kurikulum.

8. Bagi masyarakat, sebagai media informasi mengenai peran nilai kearifan budaya lokal bagi proses pembelajaran dan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dan pembelajaran sosiologi.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Situktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi.

BAB II: Kajian pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III: Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, metode penelitian, partisipan & lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan validasi data serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai analisis peran materi kearifan lokal mata pelajaran sosiologi dalam pembinaan karakter peserta didik.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang rincian, kedalaman dan keluasan materi sosiologi dalam membina karakter peserta didik, pelaksanaan pembelajaran materi kearifan lokal dalam mata pelajaran sosiologi sebagai upaya pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Parungkuda.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian.